



## Warung Kerek: Problematika Warung Makan Unik Di Tengah Kota Metropolitan Dalam Fotografi Dokumenter

Indra Dwi Prasetyo<sup>1</sup>, Tegar Prayuda<sup>2</sup>, Aji Susanto Anom Purnomo<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
<sup>1</sup>indradwi1213@gmail.com

### Abstrak

Jakarta dalam citranya selalu menampilkan kemewahan dan kemegahan seperti layaknya identitas dari Ibukota. Dibalik kemegahannya, Jakarta memiliki beberapa tempat yang berbanding terbalik dengan citra yang Jakarta berikan di setiap sudutnya. Salah satu tempat tersebut ialah warung kerek yang merupakan deretan warung makan unik yang berdiri di pinggir Kali Mampang, Poncol, Mampang Prapatan, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Proyek fotografi kali ini akan menggunakan pendekatan fotografi dokumenter. Penggunaan fotografi dokumenter dalam merekam aktivitas warung kerek ini menjadi suatu hal yang baru serta menarik, mengingat keunikan dan ancaman yang bisa kapan saja terjadi pada warung makan tersebut. Fotografi dokumenter adalah metode untuk menyampaikan pandangan, gambaran, dan ide fotografer dalam memandang suatu hal, yang kemudian disajikan dengan narasi agar pesan yang diangkat dapat sampai kepada penonton. Pendekatan fotografi dokumenter dalam penciptaan karya ini dirasa akan menjadi suatu hal yang sangat tepat, mengingat terdapat pesan awareness yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca lewat artikel ini. Metode penciptaan disini dibagi dalam beberapa tahap mulai dari observasi, eksplorasi, dan perwujudan karya. Juga EDFAT sebagai landasan teori yang digunakan pada proyek fotografi dokumenter ini.

**Kata kunci:** warung kerek, fotografi, dokumenter

### Abstract

*Jakarta in its image always displays luxury and splendor like the identity of the capital. Behind its splendor, Jakarta has several places that are inversely proportional to the image that Jakarta gives in every corner. One of these places is Warung Kerek which is a row of unique food stalls that stand on the edge of the Mampang River, Poncol, Mampang Prapatan, South Jakarta, Special Capital Region of Jakarta. This photography project will use a documentary photography approach. The use of documentary photography in recording the activities of food stalls is something new and interesting, considering the uniqueness and threats that can occur at any time in these food stalls. Documentary photography is a method of conveying the photographer's views, images and ideas regarding something, which is then presented with a narrative so that the message can reach the audience. It was felt that a documentary photography approach in creating this work would be very appropriate, considering that there is an awareness message that the author wants to convey to readers through this article. The creation method here is divided into several stages starting from observation, exploration, and realization of the work. Also EDFAT as the theoretical basis used in this documentary photography project.*

**Keywords:** warung kerek, photography, documentary

## PENDAHULUAN

Jakarta dalam citranya selalu menampilkan kemewahan dan kemegahan seperti layaknya identitas dari Ibukota. Hal yang identik ini dikaitkan dengan hadirnya gedung-gedung tinggi dan teknologi yang sudah mengikuti negara maju lainnya di beberapa tempat. Dibalik kemegahannya, Jakarta memiliki beberapa tempat yang berbanding terbalik dengan citra yang Jakarta berikan di setiap sudutnya. Misalnya seperti permukiman di sekitar sungai di Jakarta. Keberadaan permukiman di sekitar sungai di Jakarta sudah ada sejak 40 hingga 50 tahun yang lalu. Rumah-rumah itu dibangun para pendatang yang ingin bekerja di Jakarta, tetapi tidak memiliki tempat tinggal yang tetap. Mereka ingin mengontrak atau membeli rumah di luar kawasan sungai, tetapi terkendala pendapatan yang terbatas. Pilihan satu-satunya adalah membangun rumah dan tinggal di tepi sungai (Wati, 2018).

Salah satu tempat tersebut ialah warung kerek yang merupakan sebutan untuk komplek warung yang berdiri persis di pinggir aliran kali Mampang, Poncol, Mampang Prapatan, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Warung ini berbeda dengan warung pada umumnya karena keunikan yang dimiliki, yaitu proses jual-beli makanannya yang dikerek menggunakan ember. Konsumennya juga datang dari kalangan pekerja kantor elit di belakangnya. Namun, dibalik keunikan dari warung kerek yang disadari oleh publik, ternyata ada beberapa problematika yang beresiko dalam proses transaksi jual beli makanan di warung ini, mengingat lokasi warung ini yang melintang di pinggir aliran kali aktif yang kapan saja memiliki potensi untuk banjir. DKI Jakarta merupakan salah satu daerah yang memiliki resiko bencana banjir yang tinggi menurut IRBI 2020. Banjir yang terjadi merenggut harta benda, merusak fasilitas dan mengganggu aktivitas masyarakat di DKI Jakarta. Banjir tersebut disebabkan antara lain oleh letak daerah pemukiman yang dekat dengan sungai, curah hujan yang tinggi, pemakaian air tanah yang tinggi, sampah yang

tersebar karena pembuangan sampah sembarangan, dan minim kawasan resapan air (Taryana et al., 2022).

Proyek fotografi kali ini akan menggunakan pendekatan fotografi dokumenter. Selain itu, fotografi dokumenter adalah foto mengenai suatu peristiwa yang dapat menjadi bukti dan keterangan dokumentasi di masa yang akan datang dengan maksud dan tujuan tertentu (Ismawati, 2020). Penggunaan fotografi dokumenter dalam merekam aktivitas warung kerek ini menjadi suatu hal yang baru serta menarik, mengingat keunikan dan ancaman yang bisa kapan saja terjadi pada warung makan tersebut. Fotografi dokumenter adalah metode untuk menyampaikan pandangan, gambaran, dan ide fotografer dalam memandang suatu hal, yang kemudian disajikan dengan narasi agar pesan yang diangkat dapat sampai kepada penonton. Beberapa hal yang menjadi topik untuk dibawa dalam metode ini biasanya berhubungan dengan isu/masalah sosial, kebudayaan, teknologi, dan hal-hal yang berdampak di sekitar Kita. Fotografi dokumenter mengacu pada realitas kehidupan dunia nyata pada saat itu juga atau bisa disebut dengan faktual. Memberikan komentar atau opini yang dapat menggiring publik masuk ke dalam visual gambar yang ditampilkan oleh fotografer. Fotografi dokumenter juga mampu memberikan gambaran yang kompleks mengenai fenomena warung kerek ini. Hal ini dapat dijadikan sebagai metode yang tepat karena realitas yang terjadi di warung kerek merupakan fenomena yang belum disadari oleh banyak khalayak dan fotografer yang berusaha untuk mengungkap realitas tersebut dengan pendekatan fotografi dokumenter.

Tujuan dari proyek ini adalah untuk mengetahui dan memperkenalkan terhadap khalayak ramai sebagai salah satu tempat makan unik di Ibukota Jakarta. Selain itu, menyiratkan problematika yang ada di warung ini yang mungkin diabaikan oleh warga dan pemerintah agar meningkatkan *awareness* terhadap ke-higienisan makanan yang dikonsumsi dari warung kerek dan juga

keamanan lokasi berjualan yang dampaknya pada pelaku warung kerek ini. Proyek ini turut meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan disekitar warung kerek dengan melihat problematika yang ada. Atas dasar fenomena yang ada, rumusan masalah pada proyek kali ini antara lain:

1. Bagaimana warung kerek tetap eksis di tengah hingar bingar kota metropolitan Jakarta?
2. Bagaimana warung kerek dapat menanggulangi problematika yang ada?
3. Warung kerek dalam sudut pandang fotografi dokumenter

## TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka memberikan pengetahuan lebih lanjut akan objek formal dan material yang diteliti dalam artikel ini. Menyusun sebuah tinjauan pustaka sama halnya dengan menyarikan berbagai hasil penelitian terdahulu untuk mendapat gambaran tentang topik atau permasalahan yang akan diteliti sekaligus untuk menjawab berbagai tantangan yang muncul ketika memulai sebuah penelitian (Shavelson & Towne dalam Diah S, 2013). Referensi untuk artikel ini didapat melalui pencarian kepustakaan dan observasi ilmiah yang dilakukan penulis terkait teori yang akan digunakan. Beberapa tinjauan teori tersebut, antara lain:

### Tinjauan Tentang Warung Kerek

Warung kerek merupakan deretan warung makan unik yang berdiri di pinggir Kali Mampang, Poncol, Mampang Prapatan, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Keunikan yang secara langsung dapat dirasakan warung makan ini adalah kehadirannya di tengah kompleks perkantoran dengan konsep penyajian makanannya yang dikerek menggunakan ember ke seberang dari warung tersebut yang mana rata-rata pembeli merupakan pekerja kantoran. Mekanisme pemesanan juga berbeda dari biasanya, konsumen memilih menu makanan yang tersedia di ember dan berteriak pada penjual

untuk memesannya. Konsep makanan yang dikerek ini disebabkan oleh kondisi warung yang dipisahkan oleh Kali Mampang dan pembatas kompleks Four Seasons Hotel Jakarta dan Telkom Hub. Menurut salah satu pekerja, konsumen kantor terbiasa untuk memesan di warung ini karena harga menu makan di kantor tergolong mahal, Warung kerek berdiri sejak tahun 2012, yaitu pada saat kompleks perkantoran sekitarnya dibangun.

Komplek warung ini terdiri atas 6 warung dengan jenis menu yang berbeda-beda, misalnya seperti warung Bu Karni yang menjual lauk pauk dan warung Mbak Sari yang menjual nasi uduk. Akses menuju warung kerek ini terhubung antar satu dengan yang lain, melewati pemukiman padat penduduk hingga sampai ke pinggir aliran sungai.

### Tinjauan Fotografi Dokumenter

Menurut buku terbitan Time Life edisi "Life library of Photography: Documentary Photography", memberikan penjelasan mengenai makna dari foto dokumenter sebagai "A depiction of the real world by photographer whose intent is to communicate something of importance-to make a comment that will be understood by viewer." (The Editors dalam Prasetyo, 2014). Kemudian pengertian lain dari fotografi dokumenter disampaikan oleh Sugiarto, fotografi dokumenter serupa dengan sinopsis film, yang menceritakan jalan cerita acara dan peristiwa melalui foto, yang berbeda hanya bentuk medianya. Karena sifat dokumenter adalah mengumpulkan bukti-bukti mengenai suatu acara atau peristiwa dengan alat bantu kamera, nilai plus terletak pada hasil fotonya. Untuk menghasilkan foto bernilai lebih, pemotret tidak cukup hanya menyalin apa yang ia lihat. Pemotret harus mengeluarkan usaha ekstra yang didasari niat kuat dan didukung persiapan yang matang (Sugiarto dalam Gede, 2022). Pendekatan fotografi dokumenter dalam penciptaan karya ini dirasa akan menjadi suatu hal yang sangat tepat, mengingat terdapat pesan *awareness* yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca lewat artikel ini.

## LANDASAN TEORI

### Teori EDFAT

EDFAT (Entire, Detail, Frame, Angle, Time), metode yang belum sering digunakan dalam lingkungan akademisi. Namun, metode ini sudah diterapkan di berbagai lingkungan profesional seperti wartawan atau pewarta foto. EDFAT menjadi penting dalam memulai suatu proyek fotografi dokumenter, teori ini dapat memudahkan fotografer dalam menentukan foto apa saja yang akan dipotret. EDFAT menjadi suatu pembiasaan dalam fotografi spontan, maka setidaknya membantu proses percepatan pengambilan keputusan terhadap suatu even atau kondisi visual bercerita dan bernilai berita dengan cepat dan lugas. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada setiap unsur dari metode itu adalah suatu proses dalam mengincar suatu bentuk visual atas peristiwa bernilai berita (Taufik & Wikan Setyanto, 2017). Edy Hasby dalam Setiyanto, Irwandi (2017:32) menguraikan kelima aspek *EDFAT* sebagai berikut:

#### 1. E=*Entire*

Dikenal juga sebagai '*established shot*', suatu keseluruhan pemotretan yang dilakukan begitu melihat suatu peristiwa atau bentuk penugasan lain. Untuk mengincar atau mengintai bagian-bagian untuk dipilih sebagai objek.

#### 2. D=*Detail*

Suatu pilihan atas bagian tertentu dari keseluruhan pandangan terdahulu (*entire*). Tahap ini adalah suatu pilihan pengambilan keputusan atas sesuatu yang dinilai paling tepat sebagai '*point of interest*'

#### 3. F=*Frame*

Suatu pilihan atas bagian tertentu dari keseluruhan pandangan terdahulu (*entire*). Tahap ini adalah suatu pilihan pengambilan keputusan atas sesuatu yang dinilai paling tepat sebagai '*point of interest*'.

#### 4. A=*Angle*

Suatu tahapan saat mulai membimbing suatu detil yang telah dipilih. Fase ini mengantarkan seorang calon foto jurnalis mengenal arti suatu

komposisi, pola, tekstur dan bentuk subjek pemotretan dengan akurat. Rasa artistik semakin penting dalam tahap ini.

#### 5. T=*Time*

Tahap penentuan waktu penyinaran dengan kombinasi yang tepat antara diafragma dan kecepatan atas keempat tingkat yang telah disebutkan sebelumnya. Pengetahuan teknis atas keinginan membekukan gerakan atau memilih ketajaman ruang adalah satu prasyarat dasar yang sangat diperlukan.

## METODE PENCIPTAAN/PENELITIAN

Pada bagian metode penciptaan, umumnya setiap karya seni termasuk dengan fotografi bertujuan untuk melengkapi bahan-bahan pelengkap yang sudah ada sebelumnya dengan alur proses yang tersusun dengan sistematis dengan langkah-langkah yang menunjang terciptanya sebuah karya. Metode penciptaan kembali menjadi hal yang penting karena dalam bagian ini juga akan memaparkan tahapan-tahapan rinci bagaimana suatu karya direncanakan dan dieksekusi. Metode yang baik akan menghasilkan karya yang terstruktur, serta dapat dipertanggungjawabkan oleh penulis mengenai segala keaslian bobot informasi, maupun visualnya. Adapun metode penciptaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### 1. Tahap Observasi

Observasi merupakan pondasi awal penulis dalam memulai proses penciptaan karya. Dalam proses ini, penulis melakukan pengumpulan data terhadap objek penciptaan yang ingin diciptakan dengan melibatkan semua indra seperti penglihatan, pendengaran, perasa, dan lainnya sesuai dengan fakta yang ada. Menurut (Morris dalam Hasanah, 2016) menggambarkan observasi sebagai aktivitas suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Observasi kemudian menjadi kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan daya tangkap panca Indera manusia. Dalam artikel ini, observasi dilakukan dengan 2 cara, yaitu observasi yang dilakukan dengan pengumpulan data melalui berbagai



sumber fisik maupun nonfisik. Observasi nonfisik dilakukan dengan menelusuri studi pustaka seputar warung kerek sebelum penulis mengumpulkan informasi secara langsung, dengan menggunakan sumber literatur internet. Studi pustaka yang difokuskan hanya pada penelusuran internet seperti informasi visual (video dan foto) di sosial media dan portal berita online, dilakukan karena minimnya literatur yang membahas mengenai warung kerek ini. Kemudian observasi fisik berbentuk wawancara dilaksanakan sebagai bentuk pendekatan terhadap penjual. Observasi dilakukan selama 2 hari secara intens, dan menyasar pada 3 dari 6 warung yang tersedia mengingat ketersediaan mereka untuk dimintai informasi. Pengumpulan data yang didapatkan melalui pengamatan langsung ini menghasilkan temuan seputar waktu ramainya aktivitas jual-beli, mekanisme jual-beli yang dilakukan, informasi lebih lanjut mengenai warung kerek, problematika apa saja yang pernah terjadi, dan lainnya. Observasi ini juga dilakukan untuk memaksimalkan potensi pengambilan gambar di beberapa tempat, dengan memperhatikan arah cahaya, keamanan memotret, perizinan dalam memotretan, mempertimbangkan angle- angle menarik yang dapat di eksplorasi terlebih dahulu.

## 2. Tahap Eksplorasi

Eksplorasi menjadi proses pengumpulan data dan informasi yang sudah dilakukan sebelumnya untuk membuat suatu keputusan lanjutan dalam pengekseskuan karya. Metode eksplorasi dimulai dengan memahami masalah, menganalisis, membuat dugaan hingga membuat kesimpulan (Mutiara Sari, 2015). Eksplorasi juga dapat dimanfaatkan sebagai pencocokan antara data dengan hasil foto yang dipotret. Tahap pengumpulan data ini didapatkan dari proses pengamatan non fisik dari internet dan juga pengamatan fisik berbentuk wawancara yang kemudian dapat menjadi bekal untuk menentukan apa saja yang akan dipotret.

## 3. Tahap Perwujudan

Tahapan ini dilakukan untuk

mengeksekusi konsep dari data dan informasi yang telah dipersiapkan. Dalam proses penciptaan karya, konsep-konsep tersebut dibentuk menjadi *storyboard* yang berfungsi sebagai pedoman penulis dalam mengeksekusi karya penciptaan. Pembuatan *storyboard* dipengaruhi oleh observasi secara teknis yang mempertimbangkan kemungkinan karya yang akan dipotret. Pemotretan dilakukan dalam kurun waktu 4 hari bersamaan dengan pendekatan yang telah dilakukan sebelumnya. Untuk memberikan kemudahan dalam memotret, fotografer membuat *shootlist* tiap harinya untuk memanfaatkan waktu yang dimiliki agar mendapatkan target pemotretan yang sesuai dengan keinginan. Observasi yang dilakukan sebelumnya juga memberikan kemudahan bagi penulis untuk mengeksekusi foto-foto dengan komposisi, *angle*, hingga teknis yang telah dipikirkan sebelumnya.

## PEMBAHASAN

### Karya Foto Berjudul “Sisi Lain”



Foto 1. “Sisi Lain”, 2023  
(Sumber: Penulis, 2024)

Dalam foto yang berjudul "Sisi Lain", penulis bermaksud menghadirkan pandangan yang berbeda tentang Ibukota Jakarta, sebuah pandangan yang tidak hanya menyoroti sisi glamor dan kemewahan yang kerap diperlihatkan, namun juga menyelami keberadaan sisi lain yang hidup beriringan di dalamnya. Contohnya adalah foto dari salah satu kios warung kerek yang berdiri di tepi Kali Mampang, Poncol, Mampang Prapatan, Jakarta

Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Gambar ini disajikan untuk menggambarkan dengan jelas perbedaan yang terdapat di antara keduanya. Di sepanjang tepian Kali Mampang, yang mengalir dengan arus yang tenang, terdapat deretan warung kecil dengan jajaran tambang yang melintang mengarah menuju kompleks gedung-gedung yang menjulang di atasnya.

### Karya Foto Berjudul “Dibatasi Oleh Kaca”



Foto 2. “Dibatasi Oleh Kaca”, 2023  
(Sumber: Penulis, 2024)

Dalam gambar yang berjudul "Dibatasi Oleh Kaca", fotografer bertujuan untuk menggambarkan problematika yang dihadapi dalam menjaga kebersihan makanan di warung kerek ini. Makanan dijaga oleh etalase kaca, namun disayangkan, etalase tersebut seringkali terhampar oleh tumpukan sampah di depannya. Lokasi warung yang berbatasan dengan sungai membuat lingkungan sekitar warung menjadi sarang bagi sampah. Beberapa sampah dapat terbawa oleh arus sungai dan seringkali terdampar di daratan secara perlahan, menciptakan pemandangan yang menuntut perhatian terhadap kebersihan dan lingkungan sekitarnya.

### Karya Foto Berjudul “Mengirim Pesanan”



Foto 3. “Mengirim Pesanan”, 2023  
(Sumber: Penulis, 2024)

Dalam foto berjudul “Mengirim Pesanan”, mengilustrasikan proses transaksi yang dilakukan di warung kerek. Pesanan dari pelanggan di seberang warung yang telah selesai dipersiapkan umumnya dikumpulkan bersama dalam sebuah ember, yang nantinya akan dikirimkan secara bersamaan untuk meningkatkan efisiensi pengiriman. Pengiriman ini dilakukan dengan menggunakan sistem ember yang diikatkan pada tali tambang, yang kemudian dijalankan melalui katrol.

### Karya Foto Berjudul “Ready To Eat!”



Foto 4. “Mengirim Pesanan”, 2023  
(Sumber: Penulis, 2024)

Dalam gambar yang berjudul "Ready To Eat!", fotografer bertujuan untuk menampilkan tahap terakhir dari proses persiapan makanan, di mana pesanan telah siap untuk disajikan kepada pelanggan. Ember yang berisi pesanan akan dikirimkan ke arah pembeli, yang kemudian

akan mengambilnya untuk dinikmati. Tidak jarang, pelanggan juga mengabadikan momen ini sebagai pengalaman yang menarik.

Biasanya, makanan dikemas menggunakan kertas minyak sementara minuman disajikan dalam plastik es. Setelah itu, pesanan kembali dibungkus menggunakan plastik kresek untuk menjaga kebersihan dan mencegah tumpahan yang terjadi ketika proses pengiriman menggunakan katrol berlangsung. Proses ini tidak hanya memastikan kebersihan pesanan tetapi juga memastikan bahwa pesanan tersebut mudah dibawa dan dinikmati dengan nyaman oleh pelanggan yang berada di sebrang warung kerek.

### Karya Foto Berjudul “Diujung Tanduk”



Foto 5. “Diujung Tanduk”, 2023  
(Sumber: Penulis, 2024)

Dalam foto berjudul “Diujung Tanduk”, fotografer berusaha untuk menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh warung kerek, di mana beberapa dari mereka berdiri di tepi tanah yang terus-menerus tergerus oleh air dari sungai, meninggalkan ancaman longsor yang mengintai setiap saat. Kehadiran warung kerek ini sejalan dengan kehidupan sehari-hari warga sekitarnya, yang terlihat dari perabotan rumah tangga seperti sepeda, tangga, pipa air, dan lainnya yang berserakan di sekitar area warung kerek tersebut.

Proses alami erosi oleh air sungai membawa risiko yang nyata bagi warung-warung ini, yang terpaksa berbagi kehidupan sehari-hari dengan komunitas sekitarnya. Kehadiran perabotan rumah tangga yang

berserakan di sekitar warung menunjukkan kedekatan antara kehidupan bisnis dan kehidupan masyarakat sekitarnya, menciptakan gambaran yang menggambarkan kerentanan dan ketahanan dalam menghadapi tantangan lingkungan yang tak terduga.

### Karya Foto Berjudul “Penyintas”

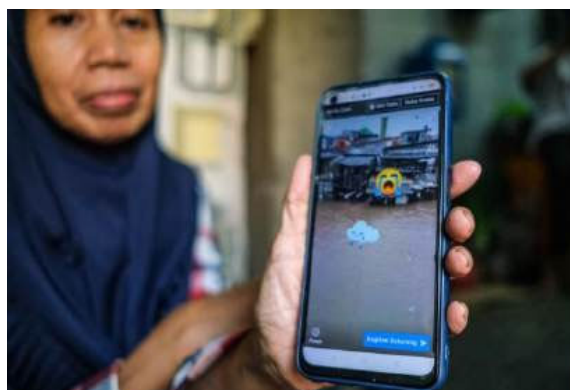


Foto 6. “Penyintas”, 2023  
(Sumber: Penulis, 2024)

Dalam foto berjudul “Penyintas”, banjir besar Jakarta pada tahun 2021 menyisakan kenangan pahit bagi Bu Karni, salah satu penjual warung kerek. Banjir yang melanda daerah ini berdampak pada kerugian warung serta rumahnya, yang mana tinggi air sudah mencapai bagian atap warung. Bu Karni menunjukkan foto bagaimana banjir tersebut merendam warung dan rumahnya melalui ponsel miliknya.

Kejadian ini bisa terjadi akibat kurangnya kesadaran pemerintah untuk menanggulangi keadaan-keadaan seperti tanggul yang jebol dan sebagainya. Bekas tanggul yang tersisa menjadi saksi bisu atas banjir yang terjadi, hal ini membuat tanggul sekarang menjadi rapuh dengan ancaman longsor yang mungkin bisa terjadi kapan saja. Walaupun adanya ancaman longsor dan banjir yang bisa terjadi kapan saja, warung kerek ini sudah menjadi tempat mencari nafkah bagi Bu Karni dan berapa orang lainnya sehingga sampai sekarang ini warung kerek tetap eksis beroperasi di tengah ancaman-ancaman alam yang bisa kapan saja datang.



## KESIMPULAN

Di balik keunikan yang memikat banyak orang terhadap warung kerek ini, terdapat juga ancaman yang mengintai para penjual, yang bisa menjadi bom waktu bagi mereka sendiri. Ancaman-ancaman ini mungkin telah disadari oleh para penjual, namun karena warung ini telah menjadi sumber penghidupan bagi mereka, beberapa potensi ancaman tersebut seringkali terlupakan atau bahkan diabaikan. Dengan adanya proyek dokumenter ini, diharapkan pembaca akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang beragam hal menarik serta problematika yang muncul di tengah hiruk-pikuk kota metropolitan Jakarta. Proyek ini diharapkan mampu membuka mata masyarakat terhadap realitas yang dihadapi oleh para penjual warung kerek, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya upaya pemecahan masalah yang adil dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Diah Soelistyarini, T. (2013). Pedoman Penyusunan Tinjauan Pustaka Penelitian Dan Penulisan Ilmiah. FIB UNAIR, Surabaya.
- Gede, D., Yasa, P., Sn, S., & Sn, M. (2022). Foto Dokumenter Karya Rio Helmi Dalam Kajian Estetika. In Online) SENADA (Vol. 5). <http://senada.idbbali.ac.id>
- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). In Jurnal at-Taqaddum, Juli (Vol.8 No.1)
- Ismawati, N. (2020). Cerutu Rizona Temanggung Dalam Fotografi Dokumenter. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Mutiara Sari, N. (2015). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dengan Metode Eksplorasi. In Jurnal Alphamath (Vol. 1) <https://doi.org/10.30595/alphamath.v1i1.206>
- Prasetyo, Andry. 2015. Fotografi Dokumenter: Representasi Cerminan Masa Depan. Jurnal Layar Vol.1 No.1.(hlm.33). Bandung: ISBI Bandung
- Setiyanto, Irwandi. 2017. Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan Dan Tinjauan Metode EDFAT Dalam Penciptaan Karya Fotografi. Jurnal Rekam (Vol.13 No.1 (hlm.32). Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Taryana, A., Rifa, M., Mahmudi, E., & Bekti, H. (2022). Analisis Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di Jakarta. In Jurnal Administrasi Negara, Februari (Vol. 13).
- Taufik, M., & Wikan Setyanto, D. (2017). Perancangan Fotografi Esai “Semarang City By The Sea” Dengan Pendekatan EDFAT. (Vol. 03).
- Wati, A. (2018). Keterikatan Tempat Bermukim Pada Pemukiman Kumuh Di Manggarai, Jakarta-Selatan. Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi, 17(1), 1–10. <https://doi.org/10.35760/dk.2018.v17i1.1921>.